

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA* KARYA TERE LIYE

Erna Eka Zuliati

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Tujuan penulisan artikel ini mempunyai arah dan sasaran yang tepat. Ada dua tujuannya yaitu, mengkaji nilai-nilai religius iman kepada Allah SWT dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Manfaat teoritis yaitu dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel. Manfaat Praktis yaitu dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap aspek religius dalam sebuah novel. Artikel ini diharapkan dapat mengajarkan pada masyarakat bahwa banyak pelajaran yang dapat diambil dari sebuah karya sastra (novel) sehingga dapat meningkatkan minat baca masyarakat. dan nilai-nilai religius taqwa kepada Allah SWT dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dapat disimpulkan sebagai berikut: Nilai keimanan adalah berhubungan dengan hati, hatilah yang sangat berperan dalam mewujudkan iman seseorang. Sedangkan taqwa secara etimologis tersebut maka takwa dapat diartikan sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama Islam secara utuh dan konsisten (istiqomah). Iman dan taqwa bagai dua sisi mata uang yang tidak terlepas satu dengan yang lain. Taqwa adalah sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam berbagai ajaran Islam secara utuh dan konsisten.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ini, hal yang membedakan dengan novel-novel religius lainnya. Tere Liye dalam karya sastra *Hafalan Shalat Delisa* ini mampu menjembatani menyampaikan nilai-nilai religius taqwa kepada Allah SWT dengan ringan dan mudah diterima dari berbagai kalangan.

Kata-kata kunci : nilai-nilai, religius, iman, taqwa

PENDAHULUAN

Sebagian besar kita, sering menganggap sastra sebagai dunia yang asing. Ibarat sebuah pulau belum dikenal, tidak semua nahkoda kapal mau melemparkan jangkanya di sana. Tidak setiap orang peduli, konsen, apresiasi, bergelut atau hidup dari sastra. Mengapa? Karena secara pragmatis sastra dianggap

tidak mampu memberikan kontribusi, apalagi melimpahkan materi. Mereka yang berlabuh dan mendedikasikan hidupnya di dunia sastra, adalah mereka yang terpilih (*Chosen people*) atau orang-orang yang hatinya terpanggil seruan bilur-bilur potensi estetika dalam dirinya yang secara kodrati merupakan anugrah dari Tuhan (Wibowo,

2013:28). Sejalan dengan pernyataan diatas, menurut Prof. Dr. Wahyudi Siswanto, M.Pd, karya sastra yang baik adalah karya sastra yang tidak terikat oleh nilai-nilai dan fakta-fakta setempat, tetapi lebih bersifat universal. Makin baik karya sastra makin universal masalah hidup yang diungkapkannya, seperti cinta kasih, ambisi, kebencian, kematian dan kesepian (Siswanto, 2013:75)

Novel adalah sebagai salah satu bentuk karya sastra yang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra (novel) terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Sehingga melalui karya sastra novel, pesan yang akan tersampaikan. Novel *Hafalan Shalat Delisa* juga merupakan sebuah produk karya sastra yang masuk dalam kategori novel pendidikan dan pencerahan yang di dalamnya banyak memberikan representasi tentang nilai-nilai religious. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* ini banyak disajikan baik secara tersurat dan tersirat tentang nilai-nilai religious, terutama; sabar, ibadah, tawakal, gigih atau tidak mudah putus asa, jujur, dan yang paling utama adalah keikhlasan.

Novel *Hafalan Shalat Delisa* merupakan novel ke empat yang ditulis oleh Tere Liye. Novel *Hafalan shalat Delisa* yang sudah memasuki cetakan XXII pada tahun 2013 ini menarik untuk dinikmati, bukan hanya jalan ceritanya yang bagus, tetapi juga sangat menguras emosi dan sangat menyentuh hati orang yang membacanya. Novel

Hafalan Shalat Delisa ditulis oleh Tere Liye yang dilatar belakang oleh bencana tsunami Aceh tahun 24 desember 2004.

Sehingga dengan harapan novel ini yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga untuk mengetahui berbagai nilai kehidupan, dan nilai-nilai religious. Novel ini juga memberikan contoh yang baik bagi orang tua yang mendidik anaknya dengan dasar nilai-nilai religious. Secara singkat, novel *Hafalan Shalat Delisa* yang ditulis oleh Tere Liye mengisahkan seorang anak perempuan berusia 6 tahun bernama Delisa yang mencoba menghafal bacaan shalat sebagai ujian akhir di TPA (Taman Pendidikan Al-quran) tempatnya mengaji di sebuah desa yang bernama Lhok Nga, Aceh. Untuk menyemangati Delisa, Ummi (panggilan ibunya) menjanjikan sebuah kalung berliontin huruf “D” jika Delisa berhasil menghafal semua bacaan shalat. Namun di saat ujian berlangsung, tsunami menghantam Lhok Nga tepat pada tanggal 26 desember 2004 lalu. Yang setelah peristiwa itu Delisa berusaha mengingat hafalan shalat yang pernah hilang dalam ingatannya. Dan seorang anak yang kuat dalam menghadapi musibah tsunami yang merenggut nyawa kakak-kakak dan ibunya.

Religious, menurut James.W (2010) (dalam Agus Wibowo: 2013:40) Religi merupakan ikatan atau pengikatan yang bermakna, penyerahan diri, tunduk patuh, taat, dalam pengertian positif yang menimbulkan kebahagiaan pada diri seseorang. Ajaran dalam sastra religious mencakup masalah berbagai

persoalan yang tidak terbatas, menyangkut persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang mencakup harkat dan martabat manusia. Yaitu persoalan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain, dengan lingkungan alam dan manusia dengan Tuhannya. Berdasarkan latar belakang tersebut yang menarik perhatian penulis untuk melakukan analisis terhadap novel tersebut. penulis tertarik untuk mengadakan kajian guna mengungkap nilai-nilai religius pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dengan judul: Nilai-nilai Religius Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye.

Manfaat Penulisan Artikel

Manfaat dari penulisan artikel ini adalah dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel. Ada dua manfaat yang diharapkan yaitu (1) manfaat teoritis. Dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap aspek religi dalam sebuah novel. (2) dan manfaat praktis, artikel ini diharapkan dapat mengajarkan pada masyarakat bahwa banyak pelajaran yang dapat diambil dari sebuah karya sastra (novel) sehingga dapat meningkatkan minat baca masyarakat.

METODE

Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian

karya sastra misalnya akan melibatkan pengarang, lingkungan sosial, termasuk unsur-unsur budaya pada umumnya. (Kutha Retna, 2015:4) Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Metode kualitatif yang bersifat deskriptif dimaksudkan adalah bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Ciri-ciri terpenting metode kualitatif adalah (1) Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat obyek. (2) Lebih mengutamakan proses dibanding hasil penelitian sehingga makna selalu berubah. (3) Tidak ada jarak antara subyek peneliti dengan obyek peneliti. (4) Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara, sebab penelitian bersifat terbuka. (5) Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks budayanya masing-masing. (Ratna, 2015:47).

Proses dalam penelitian kualitatif ini dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Sosiologi sastra memang penelitian dalam kaitannya dengan masyarakat dan teks sastra. Hubungan manusia dengan teks sastra itu tentunya merupakan hubungan yang bersifat spesifik. Diantara hubungan spesifik itu adalah hubungan antar teks sastra dengan pembacanya dipandang seSara sosiologis. pendekatan sosiologi menganalisis manusia dalam masyarakat ke individu, pendekatan sosiologis menganggap karya sastra sebagai milik masyarakat. (Ratna, 2015:59)

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif lebih mengutamakan proses daripada hasil, analisis data cenderung induktif, dan makna merupakan hal yang esensial. lebih diutamakan karena hubungan antar bagian-bagian yang sedang diteliti jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Dalam pelaksanaannya, metode deskriptif kualitatif menuntut peneliti untuk menangkap aspek penelitian secara akurat serta memperhatikan secara cermat apa saja yang menjadi fokus penelitian sehingga pemberian interpretasi dapat lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, penerapan rancangan tersebut adalah sebagai berikut,(1) Peneliti mengamati adanya nilai religius iman dan taqwa kepada Allah dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye. (2) Peneliti memprediksi bahwa isu yang akan diteliti sangat menarik untuk diteliti. (3) Peneliti mengidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian (4) Peneliti mengidentifikasi manfaat penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis. (5) Peneliti merumuskan masalah sesuai dengan identifikasi masalah yang diteliti. (6) Peneliti menentukan landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian (7) Peneliti mencari, mengumpulkan dan mengolah data. (8) Peneliti melakukan analisis data berdasarkan teori yang dikumpulkan dalam landasan teori. (9) Peneliti mendeskripsikan hasil analisis (10) Peneliti menafsirkan dan mendeskripsikan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Religius Iman kepada Allah SWT

Secara istilah iman adalah mengucapkan dengan lisan (*iqrar lisany*) membenarkan dalam hati (*tasdiqun Bil qolby*) dan melaksanakan dengan segala anggota badan (*a'malu bil arkan*). Pembeneran dalam iman berarti pembeneran yang teguh disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. Dalam iman pembeneran terutama terkait dengan hati. Hati sangat berperan dalam mewujudkan iman seseorang. Meskipun begitu Allah sesungguhnya telah memberikan potensi pada manusia untuk bertuhan dan mengabdikan hanya kepada Allah SWT, yang disebut dengan fitrah tauhid. Dalam sabda Rosulullah SAW yang diriwayatkan oleh muslim.

“tidaklah seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (bertauhid) kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama yahudi, nasrani atau majusi.

Dalam paparan analisis novel *Hafalan Shalat Delisa* yang dimaksudkan adalah berikut ini. Bahwa tauhid dalam Islam yang diekspresikan dengan kalimat “*laa ilaaha ilallah*” merupakan titik tolak dari keimanan. Jadi, tauhid mengandung pengertian bahwa manusia tidak membutuhkan apa-apa selain Allah, sehingga seseorang yang beriman diberi kemulyaan dan kepuasan sebagai hamba yang bebas dan benar-benar terhormat, dengan menyandarkan segala sesuatu karena Allah.SWT.

- **Cinta karena Allah**

Iman kepada Allah merupakan ajaran yang paling pokok yang mendasari seluruh ajaran Islam. Cinta yang dilandasi semata-mata hanya karena Allah SWT. juga merupakan salah satu dari wujud keimanan kita kepada Allah SWT. begitulah seharusnya rasa cinta manusia diwujudkan. Karena Allah lah yang telah menganugerahkan rasa cinta untuk makhlukNya. Rasulullah SAW bersabda:

”Barang siapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan tidak memberi karena Allah. Maka ia sesungguhnya telah memperoleh kesempurnaan iman.” (H.R . ath Thabrani dalam Al-kabir)

Maka jelaslah bahwa menjalani wala’ atau loyalitas dan ukhuwah selain karena Allah SWT. tidak ada gunanya disisi Allah SWT (Al-fauzan, 1998:147)

a) *”Delisa... D-e-l-i-s-a cinta ummi...*

Delisa c-i-n-t-a ummi karena Allah!” Ia pelan sekali mengatakan itu.

b) *U-m-m-i juga cinta sekali Delisa... u-m-m-i c-i-n-t-a Delisa karena Allah!”* ummi Salamah terisak memeluk bungsunya. Memeluk erat (Liye Tere, 2013:53)

Hanya cinta karena Allahlah yang mampu mempertemukan seseorang dengan yang lain kelak di hari kiamat. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

Bersabda:

Sesungguhnya Allah berfirman pada hari kiamat, dimanakah orang-orang yang saling mencintai karena

keagunganKu? Pada hari ini akan aku naungi mereka di bawah naunganKu, pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Ku.” (H.R. Muslim, no.2566, Ahmad dan Malik, no. 1776)

Maka sebuah kesimpulan didapat bahwa cinta hakiki yang harus dimiliki setiap insan adalah solusi untuk memecahkan degradasi moral yang tengah terjadi pada saat ini khususnya kecintaan anak terhadap orang tua.

• **Khusuk**

Khusuk dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye seperti yang di tanyakan oleh Delisa kepada ustadz Rahman pada saat menerangkan tentang khusuk setelah belajar membaca iqra’ di Meunusah.

“Kenapa dia nggak ngerasa sakit, kan pasti sakit sekali kalau dipotong, ustadz?” kalau anak lain menggidik. Delisa justru mengacungkan tangan dan bertanya .memandang penuh rasa ingin tahu. Ustadz Rahman menelan ludah. “Eh, karena orang yang khusuk pikirannya selalu fokus. “Pikirannya satu!” (TereLiye, 2013:40).

Pada ungkapan khusuk yang lainnya ketika Delisa menyelesaikan hafalan shalatnya yang bertepatan dengan datangnya tsunami yang datang melanda Lhok Nga.

a) “Delisa mendengar suara mengerikani itu. Tapi Delisa sedang khusuk. Delisa ingin menyelesaikan hafalan sholat dengan baik (Tere Liye, 2013:70)

b) SUBHANALLAH! Delisa tidak memperdulikan apa yang terjadi Delisa ingin khusuk. Delisa ingin satu.(Tere Liye, 2013:71)

Ustadz Rahman agak terkejut dengan pertanyaan Delisa. Ustadz Rahman tentu saja kesulitan menjelaskan arti khusuk kepada anak seusia Delisa. Namun demikian, tidak berarti bahwa khusyuk itu masalah sesuatu yang tidak terukur. Justru, khusyuk adalah tingkatan yang mesti kita capai dan kita usahakan, baik dalam shalat, membaca Al Qur'an, berdoa, atau dalam hal yang lainnya. Beberapa pengertian khusuk diterangkan didalam Al-quran, sebagai berikut; Sesungguhnya Allah SWT telah memuji orang-orang yang khusu', seperti yang disebutkan dalam surat Al-Mu'minuun ayat satu dan dua; "Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya".

3. Sujud kepada Allah SWT

" Sujud merupakan satu bentuk kepasrahan dan penghambaan diri kepada AllahSwT. Hanya kepada Allah sajalah manusia itu boleh bersujud. Adapun kepada sesamamanusia kita diperintahkan untuk saling menghormati saja.Pada saat kita sujud makadahi, telapak tangan, kaki, dan lutut semua menempel ke tanah (alas sujud). Inilahposisi paling ideal sebagai bentuk kepasrahan, ketundukan, dan kepatuhan totalkepada Allah Swt (kmenag RI:2015:)

Tepat Delisa mengatakan takbir sebelum sujud, tepat sebelum kepalanya menghantam tembok itu, selaksa cahaya melesat dari

Arsay Allah SWT.(Tere Liye, 2011:71)

Demikian dahsyatnya sujud yang diperintahkan oleh Allah hati dan fikiran yang kita rendahkan serendah-rendahnya sebagai tanda ketundukan total atas segala kehendak Allah. Sarana menyatukan kehendak Allah dengan kehendak kita.

Nilai Ibadah

Dalam kaitanya dengan nilai religi yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa adalah berdasarkan keutamaan dari ibadah bahwasanya ibadah dapat meringankan seseorang untuk melakukan berbagai kebajikan dan meninggalkan kemunkaran.

• Waktu subuh

Tere Liye mengungkapkan peristiwa waktu subuh ini dalam novelnya *Hafalan Shalat Delisa* ini.

- a) Adzan subuh dari meanusah terdengar syahdu. Bersahut satu sama lain. Menggetarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap.
- b) Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah "Ashshalatu khoirum minan naum!" Delisa menggeliat.Geli. Cut Aisyah nakal menusuk hidungnya dengan bulu ayam penunjuk batas tadarus (Tere Liye, 2013:1)

"*Asshalaatu khairun minan naum*", itulah lafal Arab dari penggalan kalimat adzan shalat subuh yang artinya "shalat lebih baik

dari tidur”keistimewaan waktu subuh dengan seruan adzan yang berbeda dari lima seruan waktu shalat. Lebih istimewa diantara waktu istimewa yang diciptakan Allah SWT untuk umat Muslim adalah waktu Subuh. Di dalamnya terkandung banyak keberkahan, Secara khusus Rasulullah Saw pernah berdoa ” Ya Allah, berkahilah umatku selama mereka senang bangun subuh ”

- **Shalat**

Seperti diantaranya adalah yang telah dilakukan oleh Tere Liye yang patut kita berikan penghargaan atas perhatiannya terhadap shalat dan berdakwah yang dikemas dalam sebuah karya sastra.

Shalat adalah ibadah badaniyah yang pertama kali diwajibkan mendahului semua ibadah badaniyah yang lain. shalat adalah tiang agama, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW. “barang siapa mendirikan Shalat maka sesungguhnya dia telah mendirikan agama dan barang siapa merusak makanya maka sesungguhnya dia telah merusak agama. (Tim dosen PAI:2009:89)

Delisa ingin shalat seperti sahabat Rasulullah yang benar-benar sempurna.Hal ini terwujud ketika menyetorkan hafalan shalat pada bu guru Nur minggu itu.

Delisa ingin untuk pertama kalinya shalat, untuk pertama kalinya membaca bacaan shalat dengan sempurna, Delisa ingin seperti sahabat Rosulullah... Delisa ingin seperti itu. (Tere Liye, 2013:68)

Pada puncak dari novel *Hafalan Shalat Delisa* adalah shalat Delisa, gadis kecil berusia enam

tahun yang memperjuangkan shalatnya dengan ketulusan dan kepasrahan diri kepada Allah SWT. hingga di ambang kematian. Hal inilah kiranya yang dapat menjadi inspirasi untuk para pembaca pada umumnya dan penulis khususnya.

- **Motivasi Shalat**

Motivasi merupakan sebuah rangsangan atau dorongan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok masyarakat yang ingin bekerjasama secara maksimal dalam melakukan sesuatu yang sudah direncanakan untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah ditetapkan.Seperti upaya ummi Salamah dalam memotifasi semua putrinya ketika menghafal bacaan shalat dengan hadiah sebuah kalung.

“Kamu kan harus ikut umi kepasar sekarang!”

“Enggak ah, Delisa menghafal saja hari ini!”Delisa menggeleng buru-buru.

Kamu harus ikut sayang... ummi mau beli itu,”

“itu apa?”

“ummi mau beli itu—i-t-u tuh!” ummi membuat tanda bundaran dari jemari telunjuk dan jempol dua tanganya

Tersenyum.hijaunya menyala.Ummi mengangguk (Tere Liye, 2013:16)

Dari beberapa paparan motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat dipandang sebagai fungsi, berarti motivasi berfungsi sebagai daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan.

• **Shalat Subuh Berjamaah**

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* kesibukan pada saat shalat subuh berjamaah sangat ditonjolkan. Ketika malam telah berganti pagi penghuni Lhok Nga seolah-olah tidak mengenal dingin, tua, muda, laki-laki, perempuan shalat jamaah subuh adalah bagian penting dari Lhok Nga.

Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopyah. Anak gadis menjemput lipatan mukna putih di atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju manusah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah (Tere Liye, 2013:1)

Kehidupan Lhok Nga dimulai sejalan dengan Allah SWT yang memerintahkan kita untuk bangun dan menegakkan sholat di waktu subuh, sebagaimana ayat,

“Dirikanlah sholat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)”. (QS. Al Israa, 17:78).

Sholat berjamaah juga memiliki fungsi dalam hubungan kemanusiaan. Hubungan ini ditunjukkan dengan simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Mulai dari keberadaan imam, makmum serta barisan dan lainnya. Dalam sholat berjamaah, imam diibaratkan sebagai pimpinan yang harus diikuti.

Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap dan perbuatan yang timbul karena adanya keinginan sendiri, bukan karena

perintah atau paksaan orang lain. Jika mengerjakan sesuatu karena mengharap imbalan dari suatu pihak tertentu maka belum termasuk ikhlas. Syarat diterimanya ibadah adalah rasa ikhlas sebagaimana diterangkan dalam ayat Al-Qur'an (QS. Az Zumar: 65),

Orang-orang yang kesulitan melakukan sesuatu itu, mungkin karena hatinya Delisa... kurang ihlas! Hatinya jauh dari ketulusan.”

“tidak ihlas? Tidak ihlas bagaimana maksud kak ubai!” Delisa menelan ludahnya.

Ya semisal orang tersebut merasa terpaksa melakukan sesuatu itu. Misalnya seperti Delisa yang terpaksa disuruh Abi membersihkan rumah, atau apalah! Itu namanya tidak ihlas”

“Nggak... Delisa nggak pernah merasa terpaksa, kok!

“kan tadi misal, sayang... atau bisa jadi misalnya mengharap hadiah... mengharap imbalan... orang itu melakukan bukan karena sesuatu yang lebih *hakiki*.

Hmmm..maksud kak Ubai bukan karena sesuatu yang lebih mulia, bukan karena Allah orang itu tidak ihlas (Tere Liye, 2013:245)

Selain ikhlas yang dijelaskan oleh kak Ubai untuk Delisa, perilaku ikhlas juga dapat mendatangkan berbagai keuntungan bagi pelakunya.

• **Menerima takdir Allah**

Dijelaskan dalam Al-quran surat Al-Hadiid ayat 22 bawasanya tidak ada yang terjadi di dunia ini tanpa rencana Allah SWT.

“Tiada suatu bencanapun yang

menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum

Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (Q.S Al-hadiid ayat:22)

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, Prajurit Smith yang begitu tertegun dengan ketentuan Delisa kecil disaat meregang nyawa sendirian tanpa ayah ibu dan keluarganya. Peristiwa inilah yang akhirnya menyadarkan prajurit Smith dapat menerima kenyataan anak dan istrinya yang telah pergi.

Nilai Hidayah

Allah SWT. mendatangkan hidayah-Nya pada seseorang tanpa melihat pada siapa dan dari mana. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, yang terjadi pada saat prajurit Smith menemukan tubuh Delisa yang tersangkut disemak belukar dalam kondisi yang memprihatinkan, tubuh membiru dan mengeriput. Namun diliputi cahaya yang menakjubkan.

Ya Allah, tubuh itu bercahaya .tubuh itu ditatapnya bercahaya. Berkilauan menakjubkan. Lihatlah! Lebih indah dari tujuh pelangi dijadikan satu (Tere Liye, 2013:108)

2. Nilai-nilai Religius taqwa kepada Allah SWT

Dalam buku *Aktualisasi Pendidikan Islam Taqwa* berasal dari

kata *waqa-yaqii-waqoyatan*, yang berarti takut, menjaga, memelihara dan melindungi. Sesuai dengan makna etimologis tersebut maka *taqwa* dapat diartikan sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama Islam secara utuh dan konsisten (*istiqomah*) (Thoha, 2009:60)

Akhlak

• Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan dari umat beragama yang lain. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”(Q.S Al-Hujurat ayat 13)

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, toleransi yang menonjol adalah pada keluarga Abi Usman dan Koh Acan. Bagaimana mereka hidup berdampingan dengan perbedaan tetapi tetap dalam toleransi yang tinggi. Koh Acan yang meskipun ia seorang cina tetapi begitu besar dukungannya terhadap anak-anak Abi Usman ketika memulai belajar hafalan shalat.

a) “Nggak... haiya, saya nggak mungkinlah pasang harga mahal

kalau buat hadiah hafalan shalat!
Nggak mungkin lah.

- b) “Ah, nggak usah. Biar saya bayar penuh saja kok Acan!” ummi menggeleng pelan. Tersenyum menolak.”Tidaklah... Kalau untuk hadiah hafalan shalat ini, ummi Salamah bayar separo saja, haiya!” (Tere Liye, 2013:155)

Meskipun Koh Acan adalah seorang Cina tulen dan berkeyakinan yang berbeda dengan Abi Usman tetapi tetap memberi perhatian besar terhadap anak-anak Abi Usman yang belajar menghafal bacaan shalat. Koh Acan juga memberikan harapan, jika banyak anak-anak yang bagus shalatnya maka negeri kita juga akan lebih aman, demikian Koh Acan berpendapat.

Nilai Ihtiar

- **Selalu bersemangat dalam menghadapi kehidupan**

Ikhtiar dan tawakal dalam Islam merupakan satu mata rantai yang tak dapat dipisahkan. Manusia hidup didunia ini pastilah mempunyai harapan, tanpa adanya harapan manusia tidak mempunyai arti sebagai manusia. Harapan sering disamakan dengan cita-cita. Padahal keduanya mempunyai arti yang berbeda dimana harapan adalah keinginan yang belum terwujud. Sedangkan cita-cita mempunyai definisi sebagai keinginan yang ada dalam hati seseorang. Cita-cita mungkin bisa tercapai atau tidak, agar cita-cita itu dapat dikabulkan oleh Allah ada beberapa faktor yang harus dipenuhi yaitu berdoa dan

berbakti kepada Allah serta bekerja keras dan mampu menghadapi kehidupan yang dijalaninya.

Meski tanpa pemahaman Delisa. Ketika Delisa untuk pertama kalinya menemukan keluarganya setelah semua pergi adalah Abi Usman. Bagaimana Delisa menyambut seperti tidak terjadi apa-apa, ketika dipertemukan dengan Abi Usman. Kondisi separah itu tetap membuat Delisa semangat saat bertemu kembali dengan Abi.

- b) “A-B-I!!!A-B-I!!”

Lihatlah, paras itu sama sekali tidak bersedih. Menyambutnya amat riang.

Seperti menyambut Abi setelah tiga bulan berlayar. Muka itu seperti bercahaya saking senangnya.

Berguguran sejuta pertanyaan itu. Delisa bahkan lebih tegar dibanding dirinya. Tidak ada rona sedih disana.

- c) “A-b-i.. A-b-i... Delisa berseru-seru senang. Kerudung birunyaterlepas.

Memperlihatkan kepala botaknya. Abi menelan ludah. Melepas pelukan. Mengusap lembut kepala Delisa. Memperhatikan seluruh tubuh bungsunya.

“Kaki Delisa dipotong, Bi!” Delisa menyeringai. Abi mengeluh.

“Gigi Delisa lepas dua, Bi!” Delisa membuka mulutnya nyengir.

Abi mengeluh semakin dalam.

“Siku-siku Delisa dibungkus, Bi!” Delisa menunjukkan lengan kanannya (Tere Liye, 2013:144)

Dalam hal itu merupakan bimbingan bagi setiap mukmin agar berlindung kepada Allah SWT. seraya memohon keteguhan dari-Nya. Maka, keteguhan hati seyogyanya lebih luas dari sekedar berkomitmen atau janji atau cita-cita. Keteguhan hati merupakan kondisi sekuat karang dimana tidak akan pernah menjadi longgar ataupun lemah.

- **Nilai Optimis**

Allah SWT. Menyampaikan firmanNya:

"Janganlah kamu bersikap lemah (pesimis), dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman" (Ali Imran :139)

Bukankah keyakinan ini sudah lebih dari cukup untuk menjadi landasan, agar kita senantiasa memiliki harapan dan optimisme dalam hidup? Optimis dalam hidup harus dimiliki insan muslim yang ada di seluruh dunia, karena sejatinya optimis adalah cara untuk selalu berharap, tentunya berharap pada Allah SWT. sebagaimana sifat Delisa yang selalu optimis, sifat Abi yang bersemangat untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan Delisa yang selamat dari bencana tsunami.

- a) "Kita pasti akan menemukan Ummi, Abi, Kak Fatimah, Kak Zahra, Kak Aisyah, Sayang..." (Tere Liye, 2013:139)
- b) Bagi Delisa kehidupan sudah kembali. Bagi Delisa kehidupan sudah berlalu. Bagi Delisa hari lalu sudah tutup buku. Ia siap meneruskan kehidupan. Tak ada yang perlu dicemaskan. Tak ada

yang perlu ditakutkan. Delisa siap menyambung kehidupan; meski sedikitpun ia belum mengerti apa arti hidup dan kehidupan (Tere Liye, 2013:146)

Nilai Kesabaran

- **Sabar dalam melaksanakan perintah Allah SWT**

Allah SWT mengirimkan manusia ke alam dunia ini tiada lain supaya manusia beribadah kepada Allah SWT. "Tidak ada suatu kegiatan, tiada suatu perbuatan dari bangun tidur sampai tidur kembali kecuali semata-mata untuk mengabdikan diri kita kepada Allah SWT. Dalam Al-quran Allah menenagkan betapa pentingnya kesabaran.

Artinya, "Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya" (QS. al-Baqarah, 2:45-46)

- a) Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopyah. Anak gadis menjemput lipatan mukna putih di atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju manusah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah (Tere Liye, 2013:124)

Intinya, ketaatan itu terdapat rasa berat dalam jiwa dan badan sehingga butuh adanya kesabaran dan dipaksakan.

- **Sabar Menghadapi Ujian**

Ada dua macam takdir Allah SWT ada yang menyenangkan dan ada yang terasa pahit. Untuk takdir Allah SWT yang menyenangkan, maka seseorang hendaknya bersyukur.

Musibah yang tidak menyenangkan seperti yang terjadi di Lhok Nga. Utamanya pada keluarga Delisa.

“Sabar..... Anakku! Allah akan membalas semua kesabaran dengan pahala yang besar!” (Tere Liye, 2013:156)

Bagi Delisa kehidupan sudah kembali. Bagi Delisa semua ini sudah berlalu. Bagi Delisa hari lalu sudah tutup buku. Ia siap meneruskan kehidupan. Tak ada yang perlu dicemaskan. Tak ada yang perlu ditakutkan. Delisa siap menyambung kehidupan, meski sedikitpun ia belum mengerti apa itu hakikat hidup dan kehidupan (Tere Liye, 2013:157)

Kedudukan orang-orang yang sabar di mata Allah SWT sangat tinggi. Jika ada. Karena bersabar dengan ketentuan Allah SWT merupakan salah satu dari macam sabar. Dan balasan lain dari sabar kita itu adalah surga. Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Allah SWT berfirman “Jika hambaku diuji dengan kedua matanya dan dia bersabar, maka Aku akan mengganti kedua matanya dengan surga” (HR. Bukhori).

- **Pertolongan Allah SWT**

Manusia sangat lemah dihadapan Allah SWT. sehingga diperlukan untuk meminta bantuan dan pertolongan Allah SWT. QuraishShihab menyatakan dalam bukunya Tafsir Al-misbah:

I iyyaka nasta 'in, “Hanya kepada-Mu Kami memohon pertolongan.” Betapa perlunya manusia mempelajari kebenaran yang terdapat dalam ucapan singkat ini.

“Permohonan bantuan kepada Allah adalah, permohonan agar Dia mempermudah apa yang tidak mampu diraih oleh si pemohon dengan upaya sendiri” (Quraish Shihab, 2011:68)

Begitu panjang kesulitan yang menimpa keluarga Abi Usman dan keluarganya, mungkin inilah saatnya Allah menurunkan kemudahan dan mengabulkan doaa-doa Abi Usman.

Fainna maal 'usri yusra , setelah kesulitan pasti ada kemudahan! sesungguhnya setelah ada kesulitan pasti ada kemudahan! Itu janji Mu yang tertoreh dalam kitab suci (Tere Liye, 2013:124)

Oleh karena keterbatasan-keterbatasan tersebut, manusia meskipun memiliki berbagai kemuliaan, masih memerlukan pertolongan Allah SWT.

Kesimpulan

1) **Nilai-nilai religius iman kepada Allah SWT. dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye**

Meskipun tidak selalu menulis novel-novel religi tetapi Tere Liye dalam karyanya novel *Hafalan Shalat Delisa*, Tere Liye menyajikan karyanya dengan nilai religi yang cukup dalam. Meskipun ditampilkan dengan sebuah kebiasaan-kebiasaan keseharian masyarakat yang nampak sederhana. Tere Liye seperti mengikatkan dirinya pada Tuhan yang mendasari bahwa Tuhan akan selalu ada untuk hambaNya. Selain dari perilaku tokoh yang mendasarkan keyakinannya kepada Allah, hal ini nampak pada catatan kaki yang dibuat oleh Tere Liye yang selalu berdoa untuk Delisa, gadis kecil berusia 6 tahun yang seolah-olah dihadirkan oleh Tere Liye pada kehidupan nyata. Sehingga cara yang buat oleh Tere Liye ini membawa pembaca novel *Hafalan Shalat Delisa* semakin kuat masuk didalam cerita novel dengan tanpa disadari. Hal inilah sesungguhnya yang nantinya akan bermuara pada sikap iman kepada Allah SWT.

Dan nilai keimanan adalah berhubungan dengan hati, hatilah yang sangat berperan dalam mewujudkan iman seseorang. Teguh tidaknya iman seseorang bergantung pada hati yang sifatnya berubah-ubah. Nilai-nilai religi iman kepada Allah SWT.

Dengan demikian yang dimaksudkan dari nilai keimanan kepada Allah SWT. dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ini bukan sekedar hubungan antara manusia dengan Khaliknya tetapi juga nilai keimanan yang berasal dari menjaga hubungan antara manusia dengan manusia. Maka dengan membangun kedua

hubungan vertikal dan horisontal kesempurnaan nilai keimanan kepada Allah SWT. akan diperoleh dari nilai-nilai religi yang dimaksudkan.

2) Nilai-nilai religius taqwa kepada Allah SWT. dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye

Iman dan taqwa bagai dua sisi mata uang, yang tidak terlepas satu dengan yang lain. Taqwa adalah sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam berbagai ajaran islam secara utuh dan konsisten. Iman dan takwa perlu ditumbuhkan sejak kecil karena dengan keduanya yang ditumbuhkan sejak kecil dan menyatu ke dalam kepribadian. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ini, hal yang membedakan dengan novel-novel religius lainnya. Tere Liye dalam karya sastra *Hafalan Shalat Delisa* ini mampu menejembatani menyampaikan nilai-nilai religius taqwa kepada Allah SWT. dengan ringan dan mudah diterima dari berbagai kalangan.

Adanya beberapa petikan ayat-ayat Al-quran yang disertakan oleh Tere Liye dalam alur cerita dan sikap-sikap yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai taqwa kepada Allah SWT. menjadi bentuk penguat bagi penulis dalam menyampaikan nilai-nilai religius taqwa kepada Allah SWT. Tere Liye yang selalu menghadirkan Tuhan dalam setiap permasalahan para tokoh menunjukkan bahwa Tuhan adalah inti dari kenormativan. Dari sini jelas bahwa nilai religius yang ditawarkan oleh Tere Liye dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* masih

dalam bingkai sumber religius yang utama yaitu Tauhid yaitu keesaan Tuhan.

SARAN :

1) Lembaga Universitas Islam Malang (Unisma)

Penganalisisan sebuah karya sastra tidak lepas dari referensi yang mendukungnya. Untuk itu, kepada Unisma, sebagai suatu lembaga pendidikan islam hendaknya juga memberi perhatian yang cukup, seperti memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian karya sastra yang memiliki muatan religious sekaligus mampu menyediakan buku-buku atau referensi yang cukup. Artinya, Unisma tidak hanya menggiring mahasiswa pascasarjana hanya untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

2) Guru Bahasa Indonesia

Rendahnya moralitas anak-anak didik banyak disebabkan kurangnya materi yang berisi keteladanan. Untuk itu, guru bahasa Indonesia hendaknya bisa lebih kreatif dalam memilih materi yang akan diajarkan seperti halnya novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ini banyak memberikan contoh keteladanan hidup, keteladanan sikap religius sehingga novel ini bisa digunakan sebagai alternatif materi bahan ajar sastra.

3) Peserta Didik

Pesatnya perkembangan teknologi sangat mempengaruhi karakter anak, untuk itu arahan dan keteladanan harus benar-benar sampai dan dapat diterima ringan dengan merasa tidak terpaksa. Peserta didik merupakan salah perhatian terpenting dalam

mengonsumsi penyajian karya sastra (novel) yang digemari. Untuk itu melalui penelitian ini penulis berharap mampu mengarahkan pada peserta didik dan dapat memberikan keteladanan nilai religius dari karya sastra novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ini. Dan mampu menjadi generasi muda yang berkepribadian religius dan cinta akan nilai seni budaya bangsa sendiri.

4) Para Penikmat Sastra

Penikmat sastra adalah salah satu yang sangat berberan dalam perkembangan sastra. Penikmat sastralah yang lebih awal memberikaan apresiasi maupun kritik terhadap karya sastra. Untuk itu dari hasil penelitian nilai-nilai religius novel *Hafalan Shalat Delisa* ini penulis berharap para penikmat sastra dapat memberikan apresiasi yang positif atau kritik yang membangun terhadap hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Al- Fauzan Shohh Bin Fauzan, 2008. *Kitab Tauhid*. Jakarta: Darul Haq
- Atmosuwito Subijantoro, 2010. *Sastra dan Relegiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Metode Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baihaqi Fuat Abdul, 2010. *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Jawa Tengah: Insan Kamil
- Departemen Agama RI, 2007. *Syaamil Al-Qur'an*. Bandung: Syamil

- Endraswara Suwardi, 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Idris, Ridlwan, Zain, Hanafi, dkk, 2006. *Reorientasi Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Hilal Pustaka
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti*, Jakarta: Pusat kurikulum dan pembukuan
- LiyeTere, 2013. *Hafalan Shalat Delisa*. Jakarta: Republika.
- Majid, Andayani, 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Minderop Albertine, 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Mistar Junaidi, 2010. *Pedoman Penulisan Tesis*. Malang: Program Pasca Sarjana Unisma
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Ratna Nyoman Kutha, 2015 *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samani, Harianto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda karya
- Shihab Quraish, 2011: *Tafsir Al Misbah*, Bandung: Lentera Hati
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar University Press.
- Sutopo. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.

- Tim Dosen PAI, 2009, *Aktualisasi Pendidikan Islam*. Surabaya: Hilal pustaka
- Siswantoro Wahyudi 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: AM Publishig
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Metode Kuantitatif dan Kualitatif* Bandung: Alfabeta
- Wibowo Agus, 2013. *Pendidikan karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Digi@rt